

## KETIMPANGAN GENDER: MINIMNYA KAMAR MANDI WANITA DI SMA NEGERI 4 KOTA SERANG

Viola Zabrina<sup>1)</sup>, Ahmad Fauzi<sup>2)</sup>, Amanda Febriyanti Hidayat<sup>3)</sup>, Anisatulumah<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
email: 222120035@untirta.ac.id

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki ketimpangan gender terkait dengan jumlah kamar mandi wanita yang tersedia di SMA Negeri 4 Kota Serang. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa di SMA Negeri 4 Kota Serang, ada ketimpangan gender yang signifikan dalam hal minimnya kamar mandi wanita. Ini ditunjukkan oleh rasio kamar mandi wanita dibandingkan dengan kamar mandi pria dan kondisi kamar mandi wanita yang lebih buruk. Siswi mengalami dampak negatif dari ketimpangan ini, termasuk kehilangan waktu belajar dan fokus, dampak pada kesehatan, rasa malu dan tidak nyaman, pengurangan partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan dampak psikologis. Membangun lebih banyak kamar mandi wanita yang layak dan bersih serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengatasi ketidaksesuaian ini kesetaraan gender terkait akses kamar mandi.

**Kata kunci:** Ketimpangan Gender, Kamar Mandi Wanita, SMA Negeri 4 Kota Serang.

*Abstract: The purpose of this study is to investigate gender inequality related to the number of female bathrooms available at SMA Negeri 4 Kota Serang. Descriptive qualitative method was used for data collection through observation and interviews. The results show that in SMA Negeri 4 Kota Serang, there is a significant gender inequality in terms of the lack of female bathrooms. This is indicated by the ratio of female bathrooms compared to male bathrooms and the poorer condition of female bathrooms. Girls experience negative impacts from this inequality, including loss of study time and focus, impacts on health, embarrassment and discomfort, reduced participation in school activities, and psychological impacts. Building more decent and clean girls' bathrooms and raising awareness of the importance of addressing this discrepancy in gender equality regarding bathroom access.*

*Keywords: Gender Inequality, Women's bathroom, SMA Negeri 4 Kota Serang.*

### 1. PENDAHULUAN

Kurangnya kamar mandi di sekolah menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan wanita. Karena kalau sampai kekurangan kamar mandi pada wanita akan menyebabkan beberapa dampak negatif seperti infeksi saluran kemih, kurangnya privasi dan keamanan, ketidaknyamanan dan rasa malu. Itu dibidang kesehatannya, kalau di bidang pendidikannya seperti gangguan pada saat jam pelajaran, bisa juga membuat siswi tidak mau berangkat ke sekolah karena tidak adanya kamar mandi wanita/toilet wanita. Dan juga kekurangan kamar mandi wanita/toilet wanita termasuk diskriminasi, karena hal itu membuat wanita merasa kebutuhannya tidak di hargai ataupun di hormati, hal tersebut juga yang dapat membuat stereotip gender yang negatif. Kesejahteraan wanita di sekolah juga menjadi terancam karena kurangnya kamar mandi wanita ini bisa menyebabkan stres, kenapa bisa menyebabkan stres? Karena wanita akan mengalami siklus bulanan yaitu menstruasi, ketika siklus itu datang pastinya harus membersihkan kotoran tersebut.

Nah ketika kurangnya ketersediaan kamar mandi wanita/tidak memadainya kamar mandi untuk wanita membuat wanita merasakan ketidaknyamanan tersebut dan akan membuat wanita stres. Sebelum membahas lebih jauh tentang ketimpangan gender langkah pertama yang harus kita ketahui apa itu ketimpangan gender? Menurut blog UNNES tahun 2017, ketidakadilan gender merujuk pada berbagai bentuk diskriminasi atau ketidakadilan yang didasarkan pada keyakinan gender. Diskriminasi ini mencakup segala bentuk perbedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat berdasarkan jenis kelamin, dengan tujuan mengurangi atau menghapus pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam berbagai bidang seperti politik dan ekonomi, yang dialami oleh perempuan tanpa

memandang status perkawinan mereka, dalam rangka mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI, 2022), gender merujuk pada perbedaan peran, atribut, dan peluang dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Ini juga mencerminkan proses konstruksi hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan (Larashati, 2022, hal. 55-61). Budaya yang berkaitan dengan gender berkembang dalam masyarakat (Jhpiego, Oktober 2022). Perilaku yang dikenal sebagai peran gender meliputi stereotip mengenai aktivitas, tugas, peran, atau tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, yang bervariasi berdasarkan ras, etnis, agama, dan budaya..

Peran gender mencakup berbagai aspek seperti kontribusi perempuan dalam produksi, reproduksi, masyarakat, dan politik (KPPPA RI, 2022, hal. 56-61). Menurut laman goodstats.id, kesenjangan gender masih merupakan isu penting di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. World Economic Forum (WEF) melaporkan bahwa tidak ada negara yang sepenuhnya mencapai kesetaraan gender. Dengan tingkat kemajuan saat ini, diperkirakan dibutuhkan waktu 131 tahun lagi untuk mencapai kesetaraan gender penuh antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi yang ada, terutama terhadap perempuan, harus dihapus karena bertentangan dengan prinsip kesetaraan, keadilan, dan Hak Asasi Manusia. Secara mendasar, laki-laki dan perempuan setara; tidak ada yang lebih baik di mata Tuhan kecuali ketakwaannya (Khotimah, 2009).

Islam melihat masalah gender sebagai konsep kesetaraan gender yang ideal dan menekankan bahwa keberhasilan dalam hal agama dan karir tidak harus dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mencapai hasil terbaik. Namun, masih banyak hambatan, terutama hambatan budaya yang sulit diatasi, sehingga pembangunan dan sosialisasi diperlukan untuk mewujudkan konsep kesetaraan gender ideal ini dalam masyarakat (Amalia, 2017).

Hal tersebut lah yang membuat wanita akan banyak mengalami tekanan selama sekolah dan bisa juga menyebabkan siswi mengalami dehidrasi karena menghindari minum agar tidak mempunyai rasa ingin ke kamar mandi,kalau hal tersebut terjadi maka akan mengganggu juga ke sistem dalam tubuhnya,menyebabkan siswi tidak bisa fokus pada saat jam pelajaran,tidak bisa memahami pelajaran yang di sampaikan oleh gurunya dan bahkan bisa saja tidak berkomunikasi dengan baik terhadap teman yang lainnya karena tubuhnya kekurangan cairan, jadi penyediaan kamar mandi untuk wanita yang sesuai dan layak sangat amat di butuhkan dan berpengaruh terhadap masa depan bangsa ini,jika tidak adanya kamar mandi yang memadai/kurangnya kamar mandi untuk wanita,maka sistem yang lainnya akan terhambat dan menyebabkan siswi /wanita tersebut malas untuk menuntut ilmu. Seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa wanita akan mengalami yang namanya menstruasi dan itulah alasan mengapa harus di sediakan toilet wanita/kamar mandi wanita yang memadai,karena itu merupakan fisiologi dan kebutuhan biologis wanita.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pengumpulan informasi untuk jurnal ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan yang berfokus pada pengolahan data deskriptif (Djam'an Satori, 2011: 23). Metode ini digunakan untuk menjelaskan data penelitian saat ini tanpa mengubah variabel yang diteliti, melalui wawancara langsung (Bahri, 2017: 73). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkap berbagai fenomena dan realitas sosial secara ideografis. Fenomena atau kasus yang diteliti dapat membantu dalam pengembangan teori sosial, terutama dalam bidang sosiologi. Oleh karena itu, teori yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat dalam kenyataan, kontekstual, dan historis. Metode penelitian kualitatif memungkinkan kajian ilmu dalam berbagai konteks, terutama jika dipelajari secara mendalam dan tepat. Dalam konteks ini, berbagai karakteristik, jenis, dan dimensi metode kualitatif memberikan kesempatan bagi ilmuwan sosial, khususnya di Indonesia dalam bidang sosiologi, untuk mengembangkan ilmu sosial dan metode secara lebih mandiri.

Ilmuwan sosial di Indonesia sering menghadapi tantangan seperti kurangnya orisinalitas, ketidaksesuaian antara asumsi dan kenyataan, serta penelitian yang tidak relevan yang tersebar di berbagai tingkatan, mulai dari metaanalisis, teori, dan kajian empiris hingga bidang ilmu sosial dasar (Alatas, 2003:

1-23). Analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif melibatkan langkah-langkah yang mencakup kekuatan dan kelemahan metode kualitatif itu sendiri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di SMA 4 Negeri Kota Serang, tidak ada kamar mandi wanita. Ini adalah salah satu contoh nyata ketimpangan gender yang terjadi di lingkungan pendidikan. Hal ini tidak hanya membuat siswa perempuan merasa tidak nyaman, tetapi juga dapat memiliki dampak buruk lainnya, seperti:

- a. Antrean Panjang dan Waktu Tunggu yang Lama: Siswa perempuan harus mengantri lama untuk menggunakan kamar mandi, yang dapat mengganggu waktu mereka untuk belajar dan aktivitas lainnya. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, stres, dan kecemasan, yang dapat memengaruhi kesehatan emosional dan mental mereka.
- b. Risiko Kesehatan: Siswa perempuan mungkin menunda buang air kecil atau besar karena takut tidak memiliki akses ke kamar mandi yang layak, yang dapat menyebabkan dehidrasi dan masalah pencernaan, yang meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK) dan masalah kesehatan lainnya.
- c. Keamanan dan Privasi: Siswa perempuan dapat merasa tidak aman dan tidak nyaman jika tidak memiliki kamar mandi wanita, terutama saat mereka menstruasi atau hamil. Kekurangan kamar mandi ini juga dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual atau voyeurisme, serta membuat mereka merasa malu dan tidak berharga.
- d. Dampak Akademis: Siswa perempuan dapat kehilangan waktu belajar karena antrean dan waktu tunggu yang lama. Hal ini dapat menurunkan prestasi siswa dan nilai mereka. Mereka juga dapat mengalami kesulitan untuk fokus dan belajar karena kecemasan dan stres yang terkait dengan kurangnya akses ke kamar mandi.
- e. Ketimpangan Gender dan Stigma: Kekurangan kamar mandi wanita dapat memperburuk ketimpangan gender di berbagai aspek kehidupan karena mencerminkan budaya diskriminasi gender dan stigma bahwa kebutuhan perempuan lebih penting daripada kebutuhan laki-laki.

Ada beberapa alasan utama mengapa masalah kamar mandi, terutama kurangnya kamar mandi wanita, menjadi masalah hak asasi manusia (HAM):

- a. Hak atas Privasi dan Martabat: Saat menggunakan toilet, setiap orang memiliki hak atas privasi dan martabat. Hak dasar ini dapat dilanggar jika tidak ada kamar mandi wanita yang cukup, terutama saat menstruasi atau hamil. Wanita berhak atas tempat yang aman dan eksklusif di mana mereka dapat memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa merasa malu atau tidak nyaman.
- b. Hak atas Kesehatan: Seseorang tidak dapat hidup tanpa toilet yang bersih dan layak. Wanita yang tidak memiliki kamar mandi dapat menunda buang air kecil atau besar, yang meningkatkan risiko infeksi saluran kemih (ISK) dan masalah kesehatan lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya siswa, penurunan produktivitas, dan bahkan masalah kesehatan yang serius.
- c. Hak atas Kesetaraan dan Non-Diskriminasi: Prinsip-prinsip ini berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia, termasuk akses ke fasilitas publik seperti toilet. Tidak adanya kamar mandi wanita menunjukkan ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap kebutuhan perempuan. Kurangnya kamar mandi juga memperkuat stereotip bahwa kebutuhan perempuan tidak penting dan bahwa mereka tidak memiliki hak yang sama.

**Tabel 1. Data kamar mandi di SMAN 4 Kota Serang**

Jumlah siswi keseluruhan	Jumlah kamar mandi siswi yang tersedia	Jumlah kamar mandi yang layak digunakan
962	3	2

Jumlah siswa keseluruhan	Jumlah kamar mandi siswa yang tersedia	Jumlah kamar mandi yang layak digunakan
583	6	4

Jumlah Keseluruhan Siswa/i	Jumlah Kamar Mandi Keseluruhan yang Tersedia	Jumlah Kamar Mandi Keseluruhan yang Layak Pakai
1545	13	7

Sumber: Diolah dari data penelitian, 2024

Dari data diatas telah diketahui bahwa memang tidak memadai toilet antara Perempuan dan laki-laki. Dan *gap* antara jumlah toilet laki-laki dan Perempuan bisa dikatakan besar. Dan dari keseluruhan total toilet diatas hanya sedikit yang bisa di gunakan,maka dari itu dikatakanlah ketimpangan gender. Dari wawancara salah satu siswi ada yang mengatakan hanya 2 toilet saja yang layak pakai,karena satu toiletnya sudah tidak layak guna. Maka dari itu beberapa siswi menyarankan kepada pihak sekolah untuk merenovasi kamar mandi Wanita dan juga memperbanyak kamar mandi Wanita agar tidak menimbulkan antrian yang sangat Panjang dan beberapa siswa/i menyarankan untuk lebih memperhatikan fasilitas sekolah.

#### 4. KESIMPULAN

Sistem pendidikan siswa-siswi di SMA Negeri 4 Kota Serang terhambat oleh kekurangan fasilitas. Ini terutama berlaku untuk siswa perempuan. Di SMA Negeri 4 Kota Serang, ada ketimpangan gender yang nyata, dengan kamar mandi wanita yang tidak memadai. Kurangnya fasilitas ini juga menyebabkan waktu tunggu yang lama,risiko kesehatan, keamanan, dan privasi, serta dampak akademis. Masalah kamar mandi, khususnya kekurangan kamar mandi wanita, merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak pada kesehatan selain masalah kenyamanan.Sayangnya, pasal tidak secara eksplisit menyatakan bahwa kamar mandi wanita sangat penting.Sebagai contoh, Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 berlaku di Indonesia Setiap orang berhak untuk hidup dalam kondisi kesehatan yang baik dan mendapatkan fasilitas kesehatan yang memadai, termasuk akses ke toilet yang layak dan higienis.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya yang telah memungkinkan kami menyelesaikan karya tulis ini. Kami juga berterima kasih kepada pihak sekolah SMA Negeri 4 Kota Serang yang telah bersedia menjadikannya tempat penelitian. Kami berharap jurnal ini akan bermanfaat bagi pendidikan dan penelitian di masa depan.

## 6. REFERENSI

- Alif Amalia, M.E.I (2017). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan ketimpangan Gender Terhadap Kemiskinan Di Sumatera Utara*. at-Tawassuth, Vol.III, No.3,2017: 324-344
- Erma Aktaria<sup>1</sup>, Budiono Sri Handoko<sup>1</sup> (2012). *Ketimpangan Gender Dalam Pertumbuhan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm.194-206
- Harum Natasha (2013). *Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi*. Vol. XII No. 1 Juni Th. 2013
- Khusnul Khotimah (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*. Jurnal Gender & Anak, Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009 pp.158-180
- Larashati (2022). *Ketimpangan dan peningkatan kesetaraan gender dalam SDGS (Sustainable Development Goals)*. Jurnal Sains edukatika Indonesia (JSEI) Vol.4, No.2, Hal.55-61, Oktober 2022.
- Muhammad Rijal Fadli (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 21 No. 1 (2021). pp. 33-54
- Risdawati Ahmad<sup>1</sup>, Reni Dwi Yunita<sup>2</sup> (2019). *Ketidakadilan Gender Pada perempuan Dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo*. Jurnal Soisologis Pendidikan Humanis Volume 4 Nomor 2, Desember 2019
- Siti Hanyfah<sup>1</sup>, Gilang Ryan Fernandes<sup>2</sup>, Iwan Budiarto<sup>3</sup> (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*. Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK) 2022. Jakarta, 19 Januari 2022
- Via Aprilia<sup>1</sup>, Mike Triani<sup>2</sup> (2022). *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender, Rasio Ketergantungan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan, Volume 4, Nomor 3, September 2022, Hal 43-50
- Wiwi Yuliani (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan konseling*. Vol. 2, No.2, May 2018. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642